

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Perilaku Beragama

Perilaku manusia *human behavior* merupakan sesuatu yang penting dan perlu dipahami secara baik. Hal ini disebabkan perilaku manusia terdapat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Perilaku manusia tidak berdiri sendiri. Perilaku manusia mencakup dua komponen, yaitu sikap atau mental dan tingkah laku *attitude*. Sikap atau mental merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia. Mental diartikan sebagai reaksi manusia terhadap sesuatu keadaan atau peristiwa, sedangkan tingkah laku merupakan perbuatan tertentu dari manusia sebagai reaksi terhadap keadaan atau situasi yang dihadapi. Perbuatan tertentu ini dapat bersifat positif maupun bersifat negatif. Perlu dipahami bahwa individu dalam merespon peristiwa atau keadaan, selain dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi, juga dipengaruhi oleh lingkungan maupun kondisi pada saat itu.

Secara aspek biologis, perilaku diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku organisasi, misalnya merupakan kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam organisasi. Adapun perilaku manusia dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan dan sebagainya. Perilaku ini umumnya dapat diamati oleh orang lain. Namun ada pula perilaku yang tidak dapat diamati oleh orang lain atau biasa disebut sebagai *internal activities* seperti, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi.¹ Perilaku adalah cara berbuat atau menjalankan sesuatu dengan sifat yang layak bagi masyarakat. Menurut Alport perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan

¹ Eliza Herijulianti, dkk, *Pendidikan Kesehatan Gigi* (Jakarta: Buku Kedokteran, 2002), 35.

lingkungan. Seringnya dalam lingkup lingkungan, akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai. Menurut pandangan psikologi, perilaku manusia merupakan reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.² Dengan demikian dapat dipahami, bahwa perilaku merupakan keadaan psikis yang dicerminkan, diwujudkan, dan dimanifestasikan secara fisik karena adanya rangsangan dari dalam diri.

Setelah psikologi berkembang luas dan dituntut mempunyai ciri-ciri suatu disiplin ilmu pengetahuan maka jiwa dipandang terlalu abstrak. Sementara itu, ilmu pengetahuan menghendaki objeknya bisa diamati, dicatat, dan diukur.

Hal ini membawa J.B. Watson (1878-1958) memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku karena perilaku dianggap lebih mudah diamati, dicatat, dan diukur. Arti perilaku mencakup perilaku yang kasatmata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasat mata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak. Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perilaku itu sendiri kasat mata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- b. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip, seperti perilaku binatang bersel satu; perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia; perilaku sederhana, seperti refleks; tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.

² “Bab II Kajian Pustaka Perilaku Beragama,” *Artikel Perilaku Beragama*, diakses 17 Februari, 2020.<http://uc.xyz/1BPK9X?pub=link>.

- c. Perilaku bervariasi yang klasifikasi: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjuk pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.
- d. Perilaku bisa disadari dan bisa juga tidak disadari.³

Adapun beragama berasal dari kata agama, mendapat awalan “ber” yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Beragama merupakan bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganut yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Agama juga dipahami sebagai naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusasaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan problem solving terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri.⁴ Dapat disimpulkan, bahwa beragama merupakan suatu tatanan kebutuhan batiniah yang dimanifestasikan melalui tingkah kebaikan, ketaatan, pengabdian atas apa yang dipercayainya.

Agama merupakan objek studi yang mendapat banyak perhatian dari para ahli ilmu sosial khususnya sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, sejarah dan politik. Dalam sosiologi, sejarah perkembangan teori sosiologi agama dapat dikatakan identic dengan sejarah perkembangan sosiologi itu sendiri. Hal ini karena Comte sebagai bapak sosiologi dan “trinitas” sosiologi (Durkheim, Marx dan Weber) banyak mencurahkan perhatiannya pada fenomena agama. Durkheim terlebih mendedikasikan sebagian karier akademiknya untuk

³ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Grasindo, 2005), 19.

⁴ “Bab II Kajian Pustaka Perilaku Beragama,” Artikel Perilaku Beragama, diakses 17 Februari, 2020, 23 - 24.

mempelajari karakteristik agama pada masyarakat primitif, dalam hal ini suku Aborigin di Australia.⁵

Konsepsi agama menurut Durkheim meliputi pembedaan dua kategori yang saling berlawanan (oposisi biner), yakni antara yang sakral dengan yang profan dan perbedaan antara kolektif dengan individual. Konsepsi mengenai sakral (*sacred*) menunjuk pada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan dan biasanya berada di luar jangkauan pikiran manusia. Sementara profane merupakan dunia nyata, kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia. Agama merupakan domain masyarakat (kolektif)-seperti ritual yang dilakukan secara bersama-sama-sedangkan magis merupakan praktik yang dilakukan secara individual. Dalam konteks masyarakat Indonesia, magis barangkali dapat disamakan dengan ritus-ritus yang dilakukan dukun atau paranormal dalam melayani permintaan “pasien” (klien)-nya. Berkaitan dengan oposisi biner antara yang sakral dan yang profan, agama hadir sebagai agama yang menghubungkan antar keduanya. Hal itu diperlukan karena manusia membutuhkan kepastian di tengah ketidakpastian akan masa depannya.⁶

“Sedangkan perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama”. Menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku beragama ialah suatu tingkah laku keagamaan merupakan pernyataan atau sebuah ekspresi dari kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung, dipelajari dan dapat diwujudkan dalam bentuk kata perbuatan maupun tindakan.⁷

Dalam buku Psikologi Agama karya Jalaluddin menyebutkan, perilaku beragama menurut Eizabeth K. Nottingham adalah usaha-usaha manusia untuk

⁵ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 22.

⁶ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 23.

⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 162.

mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin sempurna. Meskipun perhatian melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama merupakan wujud praktek seseorang terhadap keyakinan dan perintah-perintah Allah, sebagai manifestasi (perwujudan) keyakinan tersebut. Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat senantiasa akan melaksanakan perintah Agama tanpa merasa beban yang memberatkan.

2. Konsep dan Teori Perilaku Beragama

Seiring berkembangnya zaman psikologi modern memberikan kajian-kajian khusus tentang perilaku-perilaku keagamaan. Dengan beberapa faktor yang sangat menarik sehingga perilaku keagamaan dibahas oleh para psikologi modern dan kajian-kajian ini dapat kita temui dalam buku-buku psikologi agama.

a. Psikoanalisa

Freud mengkaji tentang perilaku beragama bahwa agama merupakan reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Dalam bukunya *Totem and Taboo* (1913), Freud berpendapat bahwa Tuhan adalah refleksi dari oedipus complex kebencian kepada ayah yang dimanifestasikan sebagai ketakutan kepada Tuhan.⁹

Seperti yang dikutip dari buku Psikologi Islam oleh Ancok dan fuad Anshori bahwa Freud mengatakan agama dalam ciri-ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi, yaitu kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan *wishfull fillment*. Manusia lari pada agama karena ketidakberdayaannya menghadapi bencana.¹⁰

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 179.

⁹ Sigmund Freud, *Totem and Taboo*, terj. Kurniawan Adi Saputro (Yogyakarta: Jendela, 2002).

¹⁰ Djamaluddin Ancok, Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 71.

Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang dapat memberikan perlindungan, demikian juga sebaliknya dapat memberikan siksaan. Agar Tuhan senantiasa memberikan perlindungan maka harus dicari keinginan dan kehendak Tuhan dengan jalan melakukan ibadah atau ritual. Juga dengan menjauhi larangan, sehingga Tuhan akan menjadi senang dan akan memberi kenyamanan dan perlindungan bagi manusia.¹¹

Perilaku beragama menurut Sigmund Freud dapat penulis simpulkan bahwa perilaku beragama didorong oleh keinginan-keinginan seseorang untuk menghindari bahaya yang akan menimpa dirinya, maka manusia menciptakan Tuhan dari dalam pikirannya yang dapat dinalar sehingga mereka meyakini akan hal itu. Sementara dalam melaksanakan peribadatnya mereka melihat apa yang dilakukan oleh leluhurnya.

b. Behaviorisme

Skinner berpendapat tentang perilaku keagamaan bahwa manusia belajar hidup di dunia ini dikuasai akan adanya hukuman *punishment* dan hadiah *reward*. Selain itu J.B. Watson mengatakan bahwa aksi manusia terhadap suatu stimulus hanyalah dalam kaitannya dengan prinsip *reinforcement reward and punishment*. Manusia tidak memiliki skill power, manusia hanyalah sebuah robot yang bereaksi secara mekanistik atas pemberian hukuman dan hadiah, konsep tuhan tidak masuk sama sekali dalam konteks.¹²

Kesimpulan dari kedua tokoh behaviorisme tersebut yaitu perilaku keagamaan manusia dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari hukuman dan hadiah (*punishment and reward*) dari apa yang

¹¹ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 118.

¹² Djamaluddin Ancok, Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 73.

telah diperbuat. Jika perbuatannya stimulusnya berupa hukuman (*punishment*) maka perbuatannya tidak akan diulang atau bahkan tidak dilakukan sama sekali, akan tetapi jika perbuatannya itu mendapatkan hadiah (*reward*) maka perbuatan itu akan dilakukan berulang-ulang.

c. Psikologi Humanistik

Pandangan Maslow mengenai perilaku manusia dilihat dari kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri. Manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal yang dibawa sejak lahir yang tersusun dalam suatu tingkat, dari yang paling kuat sampai yang paling lemah. Manusia mempunyai potensi untuk maju dan berkembang. Manusia akan mengalami pematangan melalui lingkungannya yang menunjang dan usaha aktif dari diri sendiri untuk merealisasikan potensinya.

Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan yang senantiasa menggerakkan seseorang untuk berusaha mencapai tujuan. Kebutuhan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu *basic needs* atau kebutuhan dasar meliputi lapar, kasih sayang, rasa aman, dan harga diri dan *meta needs* meliputi keadilan, kesatuan, kebaikan, keteraturan dan keindahan.¹³

Berdasarkan pengertian di atas, perilaku beragama menurut humanistik ialah sejumlah kebutuhan yang mendorong manusia untuk berkeinginan menyempurnakan kehidupannya sehingga menyebabkan timbulnya perilaku-perilaku tertentu sehingga keinginannya dapat tercapai dengan baik.

¹³ Liliik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Penerbit ombak, 2009), 82-84.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Beragama

Perilaku keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, bukan hanya sekedar melakukan ritual, namun juga segala aktifitas yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bentuk daripada perilaku keagamaan seseorang dapat diketahui dari pada praktek agamanya, dimana ketaatan dan hal-hal yang dilakukan sesuai dengan apa yang diperoleh dari agamanya. Perilaku keagamaan adalah aktifitas manusia dalam kehidupan berdasarkan atas nilai-nilai ajaran agama Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama Islam. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan seseorang diantaranya:

a. Ibadah Shalat

Manusia dari segi psikisnya tentu memerlukan adanya kebutuhankebutuhan ruhaniyah atau spiritual yang dapat menentramkan jiwa dan pikirannya menuju sang pencipta. Dengan kebutuhan spiritual yang terpenuhi, maka akan membawa manusia pada perilaku yang baik karena kenyamanan pada jiwa dengan segala aspek ketaatan dan sifat penghambaan diri kepada Tuhannya membuat manusia merasa tidak terbebani karena kebenaran yang sesuai dengan ketentuan dan tata aturan yang ada pada agamanya.

Kebutuhan ruhaniyah yang bersifat spiritual dapat diwujudkan dalam kebutuhan manusia beribadah. Kebutuhan beribadah ini merupakan implementasi dari sifat *quds* (suci) yang bersumber dari dimensi fitrah. Bentuk kebutuhan pada agama dalam hal ini diartikan sebagai kebutuhan beribadah sebagai salah satu tugas manusia. Seperti halnya dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan bertugas untuk beribadah.¹⁴

Manusia perlu untuk menghadapkan wajahnya dengan Tuhannya dengan pertemuan yang akrab dalam hasrat dan semangat berserah diri. Pertemuan

¹⁴ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 247.

yang akrab dengan sang Pencipta yaitu dengan melaksanakan Ibadah Shalat, Ibadah shalat adalah bentuk perwujudan manusia untuk berkomunikasi dengan Allah pencipta alam semesta. Shalat adalah wujud penghambaan diri kepada Allah yang harus dikerjakan oleh setiap Muslim kapanpun dan dimanapun berada.

Seorang Muslim harus mengerjakan shalat dengan rasa ikhlas penuh kerelaan hanya mengharap ridho Allah Swt. Mengerjakan shalat lima waktu secara teratur dan dengan berjamaah sesuai waktu yang ditentukan oleh Allah Swt, akan membawa manfaat bagi seseorang dalam berperilaku sosial, menanamkan rasa persaudaraan dan persamaan antara umat islam.

b. Kepedulian Sosial

Setiap orang haruslah berinteraksi dengan masyarakat yang melingkupinya. Setiap manusia haruslah membina hubungan dengan manusia yang lain. Hal ini didasarkan atas dua alasan yaitu: Pertama, manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk senantiasa bermasyarakat dalam kehidupan komunal. Manusia adalah *madaniyah bi al-thab*, manusia adalah selalu terkait dengan lingkungan masyarakat, manusia adalah zoon politicon. Secara naluriah manusia memang mempunyai kecenderungan untuk bergaul dan berbaur dengan sesamanya. Kedua, manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa bantuan dan pertolongan orang lain. Keterbatasan fisik dan psikis manusia merupakan bukti nyata bahwa manusia harus mendapatkan bantuan dari manusia lain. Maka secara realistis manusia tidak akan bertahan dalam kesendirian.¹⁵

Kepedulian social dapat diawali dengan sikap tolong menolong kepada orang-orang yang

¹⁵ Tono dkk, *Ibadah dan Akhlaq dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 121-122.

disekitar. Seperti halnya para buruh perempuan yang saling tolong menolong dengan rekan kerjanya ketika dilingkup perusahaan.

c. Akhlak Sebagai Perilaku Keagamaan Buruh Perempuan

Secara etimologis kata akhlak berasal Bahasa Arab “*khalāqa*”, yang asalnya dari kata “*khuluqun*” yang artinya perangai, tabiat, adat dan juga sebanding kata “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan. Dengan demikian, secara kebahasaan istilah akhlak dapat berarti perangai, adab, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak bersinonim dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari Bahasa Latin, yakni *etos* dan *mores* yang memiliki arti sama dengan kebiasaan. Sedang budi pekerti dalam Bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Kata budi berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti sadar, pekerti yang berasal dari Bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan.¹⁶

Secara terminologis, budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.¹⁷

Uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa perilaku beragama bisa dilihat dari manusia yang dapat mengaplikasikan dari ajaran-ajaran agama dalam hidupnya. Wujud dari aplikasi itu yaitu dengan beribadah kepada Allah diimbangi dengan perilaku-perilaku manusia dalam bersosial dengan sesama makhluk dengan penuh kerukunan.

¹⁶ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka PAnjimas, 1996), 26.

¹⁷ Tono dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 121-122.

4. Pengertian Buruh dan Pabrik

Sejak Indonesia merdeka, buruh dalam segala hal mendapat perhatian. Segala segi kedudukan dan kehidupan buruh mendapat tempat yang layak sesuai kedudukan dan kehidupan golongan rakyat lain. Menteri Perburuhan, diganti dengan istilah Menteri Tenaga Kerja, buruh diganti dengan istilah Pekerja atau Tenaga Kerja, Majikan diganti dengan istilah Pengusaha, Perjanjian Perburuhan diganti dengan istilah Kesepakatan Kerja bersama. Dari segi martabat sama, mempunyai hak dan kewajiban berbeda namun mempunyai kepentingan sama. Hukum bagi tenaga kerja di Indonesia ialah hukum dari landasan negara yaitu Pancasila dan UUD NKRI tahun 1945.¹⁸

Dalam UU No. 13 Tahun 2003 menetapkan bahwa penggunaan istilah pekerja selalu dibarengi dengan istilah buruh yang menandakan bahwa dalam UU ini dua istilah tersebut memiliki makna yang sama. Dalam pasal 1 angka 3 dapat dilihat dari pengertian buruh/ pekerja yaitu “setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain”. Dari pengertian tersebut dapat dilihat beberapa unsur yang melekat dari istilah pekerja/ buruh yaitu:

- a. Setiap orang yang bekerja (angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja tetapi harus bekerja)
- b. Menerima upah atau imbalan sebagai balas jasa atas pelaksanaan pekerjaan tersebut.¹⁹

Berbicara tentang pabrik atau yang sering dikenal sebagai industri adalah tempat yang digunakan untuk memproses bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang yang dapat dimanfaatkan. Adapun badan pusat statistik mengartikan industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada

¹⁸ M. Thaib dan Ramon Nofrial, *Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial* (Yogyakarta: Deepublishh, 2019), 8.

¹⁹ Agusmidah, *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan* (Medan: USU Press, 2010), 6.

suatu bangunan atau lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi sendiri.²⁰

Pabrik (*Plant/factory*) adalah tempat dimana faktor-faktor produksi seperti manusia, mesin, alat, material, energi, uang (modal/capital), informasi dan sumber daya alam (tanah, air, mineral, dan lain-lain) dikelola bersama-sama dalam suatu sistem produksi guna menghasilkan suatu produk atau jasa secara efektif, efisien dan aman. Secara umum pabrik juga disebut oleh masyarakat akhirnya mengarah kepada penyebutan industri ketika ingin menjelaskan objek tersebut.²¹

Pabrik atau perusahaan dalam bahasa Belanda disebut *bedrijf*. Atau istilah Inggrisnya *enterprise* yang merupakan terdiri dari satu atau lebih unit-unit usaha. Pengertian perusahaan disini maksudnya suatu lembaga yang diorganisasikan dan dijalankan untuk menyediakan barang atau jasa untuk masyarakat dengan motif atau insentif keuntungan. Selain sebagai suatu lembaga perusahaan juga merupakan suatu wadah yang diorganisasikan, didirikan dan diterima dalam tata kehidupan masyarakat.²²

5. Narrative Inquiry

Penelitian naratif merupakan bentuk harfiah dari penelitian kualitatif dengan hubungan yang kuat serta literatur yang menyediakan sebuah pendekatan kualitatif dimana kita bisa menulis dalam bentuk sastra persuasif.

Ketertarikan yang bersifat substansial dalam penelitian naratif, metodenya masih berkembang, dan masih jarang didiskusikan dalam literatur. Hal ini telah mengantarkan pada persetujuan kecil mengenai bentuk-bentuknya. “Bagian naratif”, seperti Riessman menyebutnya, mencakup semua pengetahuan manusia, sehingga dalam penelitian naratif inquiry bukan

²⁰ Mohammad Maskan, Ita Rifiani Permatasari dan Alifiuhahtin Utaminingsih, *Kewirausahaan* (Malang: Polinema Press, 2017), 87-88.

²¹ Muhammad Arif, *Perancangan Tata Letak Pabrik* (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2012), 38.

²² Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bogor: Grasindo, 2001), 281.

pemeliharaan dari bidang studi tertentu manapun. Para penulis dalam sastra, sejarah, antropologi, sosiologi, sosiolinguistik, dan pendidikan semuanya memberikan klaim terhadap naratif dan mengembangkan prosedur disiplin secara spesifik. Seperti seni dan ilmu pengetahuan dari potret yang didiskusikan akhir-akhir ini dalam ilmu pengetahuan sosial, desain ini melibatkan penggambaran potret dari individu dan mendokumentasikan suara mereka visi mereka dalam suatu konteks sosial dan konteks budaya.

Namun, bagaimanapun juga, sebuah pemahaman gambaran dari desain penelitian ini dalam pendidikan muncul pada tahun 1990. Pendidik D. Jean Clandinin dan Michael Connelly menyediakan artikel pertama, “*Stories of Experience and Narrative Inquiry – Kisah pengalaman dan Naratif Inquiry*,” diterbitkan dalam *Educational Research*, mereka menyebutkan banyak aplikasi ilmu pengetahuan sosial dari naratif, mengelaborasi pada proses dari pengumpulan catatan lapangan dari penelitian naratif, dan mendiskusikan penelitian dan struktur dari penelitian ini. Artikel ini memperluas diskusi mereka sebelumnya mengenai naratif dalam konteks pengajaran dan pembelajaran dalam kelas. Baru-baru ini, dua penulis ini (Connelly & Clandinin), menguraikan secara terperinci ide-ide mereka dalam sebuah buku berjudul *Narrative Inquiry*, yang secara terbuka menyertakan “apa yang dilakukan peneliti naratif”.

Penelitian naratif mengasumsikan berbagai macam bentuk. Jika peneliti berencana melakukan sebuah penelitian naratif, peneliti harus memikirkan tipe penelitian naratif apa yang akan dilakukan. Penelitian naratif merupakan sebuah kategori yang melingkupi berbagai macam praktek penelitian.²³

²³ Assjari dan Permanarian, “Desain Penelitian Naratif”, *Jurnal JASSI_Anakku Volume 9*, no. 2 (2010): 172-173.

6. Praktik Beragama Buruh Pabrik

Agama merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga. Karena itu lahir masalah, sejauh mana sumbangan masing-masing kompleks kelembagaan ini dalam mempertahankan sistem sosial? Sumbangan yang demikian mungkin nyata atau hakiki. Sumbangan itu bisa sedemikian rupa sehingga berada dalam pemahaman para pelaku dan dapat diluar jangkauan kesadaran para pelaku itu sendiri. Dengan kata lain sebagai bagian dari keseluruhan sistem sosial, lembaga sosial itu mempunyai fungsi manifes dan laten.²⁴

“Agama merupakan bagian dunia imajinasi yang sangat penting yang berfungsi secara sosial, dan ungkapan verbalnya hanya merupakan peragaan bagian terkecil saja”.²⁵

Agama memiliki fungsi ganda, yaitu memberi kompensasi terhadap orang-orang miskin yang menderita dengan menjanjikan kekayaan spiritual, dan pada saat yang sama memberi legitimasi terhadap kekuasaan kelas dominan. Maka salah satu solusi atas terjadinya kontradiksi antara solidaritas kelas versus integrasi sosial adalah dengan menyatakan bahwa dengan melegitimasi kekayaan dan memberi kompensasi terhadap kemiskinan, agama menyatukan sembari juga mengekspresikan kepentingan kelas yang berbeda.²⁶

Dalam bagian pertama, Weber mendefinisikan apa yang dimaksud dengan spirit kapitalisme; pada bagian kedua dia menguraikan etika Protestan dan karakter khas sekte asketis; dan pada bagian terakhir dia menjelaskan hubungan antara etika dengan kapitalisme.²⁷

Bagi Weber, kapitalisme pada dasarnya adalah fenomena universal yang ditemukan sepanjang sejarah,

²⁴ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 3-4.

²⁵ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, 5.

²⁶ Brian Morris, *Antropologi Agama : Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 50-51.

²⁷ Brian Morris, *Antropologi Agama : Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, 72

atau paling tidak sejak munculnya negara-kota (*city-states*). Dengan arti sebagai usaha atau upaya menggunakan kapital (uang atau barang-barang yang memiliki nilai uang) untuk memperoleh keuntungan melalui produksi dan penjualan produk. Sebagaimana halnya aktivitas perdagangan, kapitalisme juga memiliki sejarah yang panjang dan ditemukan di seluruh dunia. Weber mengakui adanya beberapa tipe kapitalisme; kapitalisme barang rampasan, yaitu penjarian kekayaan yang diperoleh melalui rampasan dan petualangan spekulatif, dan aktivitas peminjaman uang yang dilakukan oleh komunitas-komunitas marginal; kapitalisme tradisional, yaitu corak awal dari bisnis dengan tujuan-tujuan yang terbatas, yang karena etosnya, tidak secara khusus dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan. Dan terakhir, apa yang disebut dengan kapitalisme rasional, dimana Weber melihatnya sebagaimana fenomena yang muncul belakangan. Seperti ditulisnya dalam *The Theory Of Economic and Social Organization*, “usaha-usaha kapitalis rasional dengan kapital yang mapan, kerja bebas, spesialisasi rasional serta kombinasi fungsi, dan alokasi fungsi produktif yang berdasar pada basis usaha-usaha kapitalistik, dimana semua hal di atas menjadi modern. Perbedaan ini (antara kapitalisme rasional dan kapitalisme sebelumnya) membutuhkan penjelasan, dan penjelasan itu tidak bisa sekedar didasarkan pada alasan-alasan ekonomis.”²⁸

Dalam penelitian penulis, praktek beragama yang dilakukan para buruh pabrik, terkhusus para wanita. Biasanya sebagian dari mereka tidak menunaikan shalat fardhu. Seperti pengalaman penulis ketika masih bekerja di suatu pabrik “X”. Penulis jarang menunaikan ibadah fardhu. Hal ini dikarenakan situasi yang saling desak-desakan antara para buruh, jarak tempat beribadah yang cukup jauh jika ditempuh dengan jalan kaki, dan juga waktu yang diberikan hanya sedikit.

²⁸ Brian Morris, *Antropologi Agama : Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 73.

Seperti dalam penelitian saudara Dian Maulina Wijayanti, yang membahas tentang belenggu kemiskinan buruh perempuan pabrik rokok. Dalam kehidupan beragama, posisi perempuan sangat termarginalkan. Notabene, perempuan mempunyai peran ganda yaitu sebagai pekerja di sektor domestik sebagai pengurus rumah tangga dan di sektor publik sebagai buruh pabrik rokok. Peran ganda tersebut akhirnya juga menjadikan mereka harus menyanggah beban ganda yang lebih berat dibanding suami mereka. Sehingga dalam berbakti kepada keluarga, mereka dalam melakukannya tidak bisa maksimal. Hal ini dikarenakan jam terbang mereka sangat padat. Sehingga meski dalam lingkup kerja, para wanita hanya fokus pada pekerjaan. Dan urusan kewajiban mereka terhadap Tuhan tergadaikan oleh kebutuhan mereka.²⁹

Oleh karena itu tema pokok dalam sosiologi agama Weber adalah gagasan tentang rasionalisasi; meningkatnya sistematisasi ide-ide dan konsep keagamaan, berkembangnya rasionalitas etis dan terjadinya kemunduran secara progresif dalam ritual dan elemen-elemen “magis” pada agama.³⁰

Agama dengan kedekatannya pada sesuatu yang berada di luar jangkauan dan keyakinannya bahwa manusia berkepentingan pada sesuatu yang di luar jangkauan itu telah memberikan suatu pandangan realitas supra-empiris menyeluruh yang lebih luas. Konteks realitas ini, kekecewaan dan frustrasi yang dibebankan oleh ketidakpastian dan ketidakmungkinan dan oleh tatanan masyarakat manusia yang telah terlembaga, akan terlihat dalam berbagai pengertian yang ultima sebagai bermakna dan ini memungkinkan penerimaan dan penyesuaian dengannya. Apalagi dengan memperlihatkan norma dan peraturan masyarakat sebagai bagian dari tatanan etis supra-empiris yang lebih

²⁹ Dian Maulina Wijayanti, “Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok”, *Jurnal Komunitas volume 2*, no. 2 (2010): 85.85.

³⁰ Brian Morris, *Antropologi Agama : Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 81

besar, telah ditetapkan dan disucikan oleh kepercayaan dan praktek beragama, maka agama dalam hal ini telah mendorong penguatan pelaksanaannya, bila ternyata tindakan umat bertentangan dengan keinginan atau kepentingan undang-undang atau norma tersebut. Dengan demikian agama menjawab masalah makna. Ia memberikan sanksi pada tatanan sosial yang telah mapan pada apa yang telah kita kenal sebagai “titik kritis”, dengan menyediakan suatu dasar kepercayaan dan orientasi manusia dari sudut pandangan realitas yang mentransendensikan pengalaman sehari-hari di sini dan saat ini. Lebih dari itu manusia tidak saja membutuhkan jawaban masalah makna dari sudut orientasi kognitif terhadap dunia, tetapi juga melaksanakan kebutuhan dan masuk ke dalam hubungan-hubungannya. Inilah aspek penting dari sebagian besar agama yaitu menawarkan ritus dan liturgi, yang memungkinkan manusia memasuki hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau kekuatan-kekuatan suci lainnya, dan yang memungkinkan mereka bertindak memberikan tanggapan dan merasakan keterlibatannya dalam hubungan-hubungan tersebut. Dengan demikian yang teratasi tidak saja frustrasi kognitif, yang memang terkait dalam permasalahan makna ini, tetapi juga memperlancar penyesuaian emosional terhadap frustrasi dan deprivasi yang melekat dalam hidup dan masyarakat manusia.³¹

Modal sosial membutuhkan kohesi sosial karena kohesi sosial membutuhkan interaksi kooperatif antar warga yang secara esensial berlandaskan pada kepercayaan (*trust*). Dimensi kultural menekankan pada “komponen ideasional” dari kohesi sosial. Pada dimensi ini masyarakat memiliki nilai-nilai bersama dan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi.³²

Kaitannya dengan agama, modal sosial menjadi topik studi yang menarik banyak ahli. Ciri menonjol

³¹ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, 11-12.

³² Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 207.

yang terdapat dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*). Hubungan-hubungan sosial yang dilandasi saling percaya merupakan modal sosial yang berharga bagi aktor-aktor yang terlibat. Berbagai pertanyaan mendasar kemudian muncul, seperti faktor apa saja yang menyebabkan seseorang dapat dipercaya (atau sebaliknya mempercayai) orang lain? Apakah ada pengaruh agama terhadap tingkat kepercayaan seseorang? Pandangan umum menyatakan bahwa seseorang dipercaya orang lain karena dalam kesejarahannya orang tersebut menampilkan perilaku kejujuran. Secara teoritis kejujuran (*honesty*) dipengaruhi oleh pandangan ideologis dalam hal ini tingkat religiusitas seseorang.

Menurut Norenzayan *et al.* (2009), perbedaan antara individu yang religius dan yang tidak terletak dalam hal kepercayaannya. Individu yang religius pandangannya dipengaruhi oleh kekuatan supranatural atau yang bersifat ketuhanan, sedangkan individu yang tidak religius sangat dipengaruhi oleh pandangan sekuler. Akibatnya, respons mereka berbeda dalam menghadapi ancaman dan tantangan hidup. Individu yang religius dan yang tidak religius berbeda dalam hal tingkat harga diri atau dalam aksesibilitas pemikiran kematian. Kepercayaan agama di kalangan pengikutnya memainkan peran defensif terhadap kesadaran akan kematian.³³

7. Problematika Beragama Buruh Pabrik

Etika religius mempenetrasi ke dalam lembaga-lembaga sosial dengan cara yang berbeda-beda. Aspek penentu etika keagamaan ini bukanlah intensitas kemelekatannya ke magis dan ritual, atau karakter distingtif agama secara umum, melainkan lebih kepada sikap teoritisnya terhadap dunia. Di titik ketika etika agama mengorganisasikan dunia dari perspektif religius menjadi tatanan rasional yang sistematis dan sebuah

³³ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 208.

kosmos, maka tegangan tegangan etikanya dengan lembaga-lembaga sosial dunia kian menajam dan lebih prinsipil. Etika keagamaan yang mengembangkan hal seperti ini biasanya berorientasi kepada penolakan terhadap dunia, yang di hakikat dasar, tidak punya karakter stereotip hukum-hukum sacral. Sebenarnya, tegangan sama yang diperkenalkan etika keagamaan ini ke dalam hubungan manusia terhadap dunia, merupakan faktor yang sangat dinamis.³⁴

Kasus-kasus yang didalamnya etika keagamaan menempatkan kebajikan-kebajikan umum bagi hidup di dunia tidak perlu dijelaskan di sini. Kebajikan-kebajikan umum ini alamiahnya meliputi hubungan-hubungan di dalam keluarga, kebenaran, reliabilitas, dan penghargaan terhadap hidup dan properti orang lain, termasuk istrinya. Namun penitikberatan berbagai kebajikan ini berbeda karakteristiknya di agama-agama yang sudah ada. Konfusianisme contohnya, meletakkan titik-berat luar biasa terhadap kesalehan keluarga, sebuah penegasan yang dimotivasikan oleh keyakinan kepada magi, berdasarkan pentingnya semangat kekeluargaan. Kesalehan keluarga ini dikembangkan di dalam praktiknya oleh pengorganisasian politik birokratik bagi dominasi patriarki. Konfusius, menurut sebuah dictum yang disebut-sebut dikatakan olehnya, menganggap ‘ketidapatuhan lebih menjijikkan daripada ruh najis’ mengindikasikan ia sungguh-sungguh menginterpretasikan kepatuhan ke otoritas keluarga secara vulgar sebagai ciri pembeda utama dari semua kualitas sosial dan politik yang lain. Penitikberatan yang terbalik bagi kebajikan umum hidup ini juga bisa ditemukan di tipe-tipe agama kongregasi yang lebih radikal, yang menyuarakan pemutusan semua ikatan keluarga. “Siapapun yang tidak bisa membenci ayah, ibu, saudara, dan anaknya, tidak bisa menjadi murid Yesus”.³⁵

³⁴ Max Weber, *Sosiologi Agama* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 458.

³⁵ Max Weber, *Sosiologi Agama*, 458-459.

Contoh lain aksentuasi berbeda kebajikan-kebajikan ini adalah penitikberatan kepercayaan total di etika Hindu dan Zoroastrian, sedangkan Dekalog di tradisi Yudeo-Kristen membatasi kebajikan ini di testimoni yudisial saja. Bahkan aspek yang lebih jauh dari persyaratan kebenaran Hindu dan Zoroastrian ini adalah merosot totalnya kewajiban kebenaran demi mendukung berbagai injungsi bagi ketepatan seremoni yang bisa ditemukan di etika kelas kaum Konfusius di birokrasi Cina. Masih di wilayah lain yang berbeda, ditemukan juga kebajikan-kebajikan yang mengatur penghapusan kekejaman terhadap hewan-hewan. Zoroastrianisme melarang penyiksaan ini sebagai konsekuensi dari kampanye pendirinya melawan agama orgiastik. Sedangkan agama Hindu beranjak jauh melampaui yang lain terkait pelarangan absolut membunuh makhluk hidup apapun, sebuah posisi yang didasarkan ke konsep animisme dan metempsychosis.³⁶

Dalam pelaksanaan rutinitas ibadah (praktik ibadah), para buruh masih cenderung lalai mengerjakan ibadah, jarang menunaikan kewajibannya kepada Sang Pencipta. Kesadaran serta pemahaman akan pentingnya beribadah dengan benar, masih begitu minim. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan pendidikan agama yang didapatkan dari masing-masing personal masih begitu minim. Sehingga dalam praktik beragama, kesadaran para buruh untuk taat pada aturan syariat Islam masih belum bisa terlaksana secara stabil.

Kebanyakan problematika yang dikeluhkan para buruh pabrik adalah masalah waktu dan fasilitas tempat ibadah yang kurang memadai. Saat siang hari, jam istirahat yang diberikan hanya 45 menit. Dengan estimasi untuk digunakan makan, sholat, dan istirahat. Sedangkan pada waktu maghrib, waktu yang diberikan hanya 10 menit. Dengan perkiraan waktu yang diberikan secara minim, para buruh pabrik mengeluhkan estimasi waktu yang diberikan begitu sedikit. Disisi lain, tempat ibadah yang diberikan tidak begitu luas serta tidak

³⁶ Max Weber, *Sosiologi Agama*, 459-460.

memungkinkan untuk menampung para buruh pabrik secara skala besar. Hal semacam ini yang menyebabkan para buruh pabrik lalai untuk beribadah.³⁷

Dari pandangan keagamaan para buruh pabrik, kita akan memperoleh pandangan yang lebih konkrit serta deduksi tentang apa yang terdapat dalam hubungan agama dengan stratifikasi sosial jika kita memperhatikan apa yang harus dikatakan Weber tentang agama dari berbagai kelas yang diamatinya. Sekarang marilah kita meneruskan pembahasan ini dengan kelas menengah rendah, khususnya kaum pengrajin perkotaan dan pra pedagang kecil. Weber melihat hubungan kelompok ini dengan alam, jauh lebih renggang dibanding dengan petani dan jauh lebih terlibat dalam kehidupan yang bertolak dari pertimbangan ekonomis yang rasional. Karena itu, cara mereka menangani situasi kehidupan memberikan kemungkinan berupa kemampuan memperhitungkan dan manipulasi secara sengaja. Disamping itu dia menemukan bahwa kejujuran merupakan cara berperilaku yang diandalkan kelompok ini, dan mereka cenderung percaya bahwa bekerja dan kewajiban bekerja sama akan menghasilkan suatu imbalan yang seimbang. “Karena alasan-alasan ini, para pedagang kecil dan kaum pengrajin bersedia menerima suatu pandangan dunia yang rasional dijiwai oleh etika pembalasan”.

Dua kesimpulan penting berkenaan dengan hubungan antara agama dengan stratifikasi sosial diperoleh dari hasil penelitian Marx Weber tentang agama-agama dunia: yang pertama terdapat dalam sejarah agama Kristen, Yahudi, Islam, Hinduisme, Budha, Konfusianisme dan Taoisme- suatu hubungan yang jelas dan dapat diamati di antara posisi-posisi sosial dengan kecenderungan menerima pandangan keagamaan yang berbeda. Yang kedua, ini bukanlah suatu penentuan yang tepat tentang pandangan keagamaan oleh stratifikasi sosial. Sebagai misal, kelas menengah rendah,

³⁷ Ria Rusiana Yati, wawancara oleh penulis, 8 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

yang dianggap Weber memainkan peranan strategis dalam sejarah agama Kristen, melihatkan “suatu kecenderungan yang pasti ke arah congregational”, ke arah agama keselamatan, dan akhirnya ke arah agama etika rasional”. Ini berbeda sekali dengan kecenderungan keagamaan kaum petani. Tetapi Weber menegaskan bahwa hal ini “jauh dari setiap determinisme yang serupa”. Dia menegaskan bahwa “dalam kelas menengah rendah dan khususnya dikalangan pengrajin, terdapat perbedaan besar yang saling berdampingan”, dan bahwa para pengrajin ini memperlihatkan “suatu diversifikasi yang sangat nyata”.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian terdahulu, penulis akan memberikan pemaparan sintesis tentang beberapa pemikiran yang berkaitan dengan perilaku beragama buruh pabrik perempuan kajian narrative inquiry. Sehingga penulis berusaha mencari dan mengemukakan beberapa penunjang pustaka sebagai kajian teoritik dalam relevansi penulisan yang akan diteliti. Sebelumnya, berdasarkan studi literatur ada beberapa studi dan tulisan yang telah dilakukan penelitian oleh penulis lain, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Indah Nuril Fajri Aulia (1320310152) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS 2017 dengan judul **Etos Kerja Perempuan Dalam Perspektif Islam (Studi Analisis Pada Buruh Perempuan Pabrik Rokok Djarum Di Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus)**. Skripsi ini sama-sama membahas tentang aspek etos kerja para buruh pabrik perempuan. Dimana para buruh beranggapan perekonomian mereka tidak cukup karena faktor pendidikan yang rendah, tidak mempunyai ketrampilan, bahkan tuntutan kebutuhan yang semakin hari semakin membengkak. Sehingga para buruh pabrik dituntut untuk bekerja lebih, terlebih untuk para ibu rumah tangga yang menjadi buruh pabrik yang

³⁸ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 109-110.

merasa kurang (belum bisa qanaah) dengan pendapatan suaminya.

2. Skripsi Ammy Apriani (12510072) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2016 dengan judul **Praktik Penerapan Spiritualitas Karyawan Pada PT. BPRS Bumi Rinjani Kepanjen**. Skripsi ini sama-sama membahas tentang konsep spiritualitas sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja dalam bekerja. Yang artinya Spiritualitas dirasa pula dapat membuat karyawan lebih efektif dalam bekerja, karena mereka melihat pekerjaannya sebagai suatu hal untuk meningkatkan spiritualitas sehingga karyawan akan menunjukkan kinerja yang lebih besar dibanding karyawan yang melihat pekerjaannya sebagai sarana untuk memperoleh uang.
3. Skripsi Muhammad Baqi Mustaghfiri (11110093) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA 2015 dengan judul **Kehidupan Sosial Keagamaan Karyawan Pabrik (Studi Kasus Masyarakat Muslim Di UPT Rusunawa Cabean Salatiga Tahun 2015)**. Dalam skripsi ini, sama-sama membahas tentang realisasi keagamaan para karyawan pabrik. Kehidupan sosial keagamaan karyawan pabrik cenderung bersifat ritual, dipengaruhi oleh faktor minimnya pengetahuan tentang agama dan kurangnya pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga. Sehingga pemahaman terhadap agama dan kesadaran untuk beragama begitu minim.

C. Kerangka Berpikir

Dalam menyajikan penelitian yang berjudul perilaku beragama buruh pabrik perempuan kajian narrative inquiry. Penulis pengkrucutan pemahaman dalam bentuk skema. Orientasinya adalah sebagai wujud alternatif proses interpretasi dan alat bantu dasar pemahaman penelitian.

Gambar 2.1 kerangka berpikir:

